

Gerakan Penurunan Stunting (GENTING) di Desa Ilomata, Kec. Bulango Ulu. Bone Bolango

Juliyanty Akuba^{1*}, Nur Ayini S. Lalu², Moh. Rivai Nakoe³

¹ Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

^{2,3} Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: juliyanty@ung.ac.id

ABSTRAK

Masalah gizi bukan lagi menjadi masalah yang jarang kita temui, kasus – kasung terkait kurang gizi sudah sangat banyak dilaporkan. Keadaan status gizi seseorang biasa disebut malnutrisi. Stunting merupakan keadaan malnutrisi ditandai dengan ketidakcukupan atau kurangnya zat gizi yang termasuk dalam masalah gizi kronis, penyebab stunting salah satunya oleh factor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh factor gizi buruk yang dialami ibu hamil maupun anak balita. Pencegahan stunting dapat dilakukan diantaranya kebutuhan zat gizi ibu hamil dan menyusui. Kebutuhan nutrisi terbaik bagi bayi selama 6 bulan pertama adalah Air Susu Ibu. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk menurunkan angka Stunting Ibu Postpartum di desa Ilomata, Kec. Bulango Ulu, Kab. Bone Bolango. Metode pengabdian yang dilakukan diawali dengan survey awal untuk menghitung jumlah stunting, selanjutnya dilakukan sosialisasi door to door ke rumah masyarakat. Hasil dari pengabdian ini adanya pengaruh pemberian sosialisasi terkait penggunaan Kacang Panjang dalam meningkatkan produk ASI ibu Postpartum pada masyarakat desa Ilomata, Kec. Bulango Ulu, Kab. Bone Bolango.

Kata Kunci:

Gizi, Ibu hamil dan menyusui, Malnutrisi, Stunting.

Diterima:

10-12-2022

Disetujui:

19-12-2022

Online:

30-12-2022

ABSTRACT

Nutritional problems are no longer a problem that we rarely encounter, cases related to malnutrition have been widely reported. Stunting is a state of malnutrition characterized by insufficiency or lack of nutrients which is included in chronic nutritional problems, one of the cause of stunting is multidimensional factors and not only caused by the factor of malnutrition experienced by pregnant women and children under five. Prevention of stunting can be done including the nutritional needs of pregnant and lactating women. The best nutritional needs for babies during the first 6 months are mother's milk. The purpose of this service is to reduce the number of stunting postpartum mothers in Ilomata Village, Bulango Ulu, Bone Bolango. The method carried out begins with an initial survey to calculate the amount of stunting, then door to door socialization was carried out to people's home. The results are the influence of socialization regarding the use of long beans in increasing the product of postpartum mother's milk in the Ilomata Village, Bulango Ulu, Bone Bolango.

Copyright © 2022 Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society

Keywords:

Nutrition, Pregnant and lactating women, Malnutrition, Stunt.

Received:
2022-12-10

Accepted:
2022-12-19

Online:
2022-12-30

1. Pendahuluan

Masalah gizi di Indonesia merupakan masalah yang cukup berat dapat dilihat dari banyaknya kasus gizi yang terjadi [6]. Malnutrisi termasuk dalam suatu dampak keadaan status gizi baik dalam jangka waktu yang pendek maupun yang lama. Stunting merupakan suatu keadaan malnutrisi dimana adanya ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin[9]. Stunting merupakan suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Dikatan stunting seseorang apabila skor Z-indeks TB/U nya dibawah -2 SD (Standar Deviasi). Kejadian stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang baik, kondisi seperti ini biasanya dijumpai di negara yang kondisi ekonominya kurang. Mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah stunting itu sendiri [1].

Makanan merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan manusia untuk dapat bertahan hidup. Kemampuan individu maupun kelompok dalam memenuhi makanan yang cukup baik, aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sehat dan baik. Beberapa penelitian melaporkan bahwa rumah tangga mengalami kerawanan terhadap masalah pangan yang dapat menjadi pemicu stunting[9]. Penyakit pada anak akan menjadi masalah yang sangat berpengaruh terhadap status gizi di Indonesia. Asupan energy dan zat gizi yang tidak memadai, serta penyakit infeksi merupakan factor yang sangat berperan terhadap masalah stunting, khususnya pada ibu pospartum karena sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek pada usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada awal setelah bayi lahir akan tetapi, akan nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku who-mgrs (multicenter growth reference study), [17].

Masa nifas atau postpartum merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Masa nifas atau postpartum dimulai dari lahirnya plasenta dan berakhir dua jam setelah proses tersebut sampai dengan enam minggu berikutnya (pulihnya alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil). Masa ini merupakan periode kritis baik bagi ibu maupun bayinya maka perlu diperhatikan. Tujuan asuhan pada masa postpartum diantaranya adalah memastikan kesehatan ibu dan bayinya baik fisik dan psikologis serta ibu dapat menyusui bayinya dengan ASI atau Air Susu Ibu^[14]. Kolostrum atau ASI yang keluar untuk pertama kalinya yang berwarna kuning kental juga sangat berguna bagi bayi karena mengandung protein yang sangat tinggi. Stadium ASI dibagi menjadi tiga yaitu : 1) Stadium I atau Stadium Kolostrum, Kolostrum adalah cairan yang pertama kali disekresikan oleh kelenjar payudara pada 4 hari pertama setelah persalinan. Kandungan protein pada kolostrum lebih tinggi dari kandungan protein susu matur. Akan tetapi kandungan lemaknya lebih rendah dari susu matur. 2) Stadium II atau Stadium ASI Peralihan ASI ini diproduksi pada hari ke-5 sampai hari ke-10. Volume

ASI meningkat tetapi kandungan proteinnya semakin sedikit. Kandungan lemak dan karbohidrat meningkat. 3) Stadium III atau Stadium Matur ASI yang diproduksi pada hari ke-10 sampai seterusnya. Komposisi ASI terus berubah sejalan kebutuhan perkembangan bayi sampai usia 6 bulan.

Nutrisi terbaik dalam kualitas dan kuantitas pada saat pertumbuhan otak yang terjadi dari 0 bulan sampai 6 bulan terkandung dalam ASI eksklusif. Perkembangan otak anak dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 3 tahun yang dikenal dengan periode emas, sehingga diperlukan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dapat diteruskan sampai anak berusia 2 tahun. Hal tersebut dikarenakan ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang[7]. Asam lemak tak jenuh rantai panjang (*polyunsaturated fatty acids*) yang diperlukan untuk pembentukan sel-sel otak yang optimal. Jumlah DHA dan AA dalam ASI sangat mencukupi dalam menjamin pertumbuhan dan kecerdasan anak. Asupan makanan ibu menyusui ikut menentukan kualitas ASI[2]. Zat gizi yang terdapat pada makanan dikenal dalam menyediakan unsur-unsur kimia tubuh. Zat gizi ini kemudian digunakan sebagai sumber energi bagi tubuh, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan serta memperbaiki jaringan tubuh. Berbagai zat gizi yang terdapat pada makanan ini merupakan zat gizi esensial, yaitu zat gizi yang tidak dapat dibentuk dalam tubuh, hanya didapatkan dari makanan. Oleh karena itu kita perlu mempelajari terkait kandungan gizi yang terdapat pada makanan sehingga kita bisa merencanakan, menyiapkan, mengonsumsi makanan seimbang untuk memenuhi kecukupan gizi tubuh[15].

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2017 sebesar 61,33%. Tentunya angka ini masih belum sesuai target yang diharapkan yaitu 80% cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Salah satu alasan ibu tidak memberikan ASI adalah produksi ASI sedikit dan tidak mencukupi kebutuhan bayi. Untuk itu ibu menyusui membutuhkan ASI *booster* untuk membantu meningkatkan produksi ASI sehingga kebutuhan bayi tercukupi. Salah satu laktagogum adalah sayuran hijau. Selama ibu menyusui hanya mengonsumsi kacang panjang yang digunakan sebagai laktagogum, padahal daun kacang panjang atau disebut dengan daun lembayung memiliki manfaat yang lebih besar. Selain itu, dalam daun lembayung juga terkandung vitamin A 5241 IU, vitamin B 0,28 mg, vitamin C 29 mg dalam 100 gram daun kacang panjang[5].

Tanaman Kacang Panjang (*Vigna sinensis L.*) telah banyak dikenal oleh masyarakat sebagai sayuran konsumsi. Daun kacang panjang juga dikonsumsi dalam bentuk sayur dengan sebutan lembayung. Daun kacang panjang ini mudah diperoleh dan harganya murah. Masyarakat khususnya di desa-desa sering menggunakan daun kacang panjang sebagai pelancar ASI dan meningkatkan produksi ASI atau sebagai laktagogum. Memiliki potensi dalam menstimulasi hormon oksitosin dan prolaktin seperti alkaloid, saponin, polifenol, steroid, flavonid dan substansi lainnya paling efektif dalam meningkatkan dan melancarkan produksi ASI. Reflek prolaktin secara hormonal untuk memproduksi ASI, waktu bayi menghisap puting payudara ibu, terjadi rangsangan neurohormonal pada puting susu dan areola ibu. Rangsangan ini diteruskan ke hipofise melalui nervus vagus, kemudian lobus anterior[8].

2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan Posyandu

Pelayanan posyandu dilaksanakan untuk melakukan pendataan kepada masyarakat. Masyarakat yang datang ke posyandu dilakukan pengecekan berupa tinggi badan dan berat badan.

Door to door ke rumah penduduk

Kegiatan *door to door* ini dimaksudkan untuk melakukan sosialisasi terkait penggunaan Kacang Panjang berdasarkan data pada saat pelaksanaan pendataan pada waktu pelaksanaan posyandu.

Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan

Pemeriksaan kesehatan dilakukan untuk melihat tindak lanjut dari pelaksanaan sosialisasi pada saat *door to door* ke rumah penduduk. Warga yang sudah di data dan dilakukan *door to door* dilakukan pengecekan kembali terkait berat badan dan tinggi badan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

- a. Kegiatan Pelayanan Posyandu



Gambar 1. Kegiatan Posyandu Masyarakat Desa Ilomata, Kec. Bulango Ulu, Kab. Bone Bolango

Kegiatan posyandu dimaksudkan untuk melakukan pendataan terkait data stunting di Desa Ilomata Kec. Bulango Ulu, Kab. Bone Bolango. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memeriksa keadaan ibu menyusui dan balita. Kegiatan yang dilakukan dengan cara mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan dari balita, apakah

sesuai dengan standar ataupun tidak, kegiatan pelayanan posyandu seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.

b. Door to door ke rumah masyarakat desa Ilomata



Gambar 2. Kegiatan Door to door ke rumah masyarakat Desa Ilomata

Kepedulian terhadap stunting masih sangat kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, oleh sebab itu kita perlu berbagai cara untuk mengatasinya, diantaranya melakukan door to door ke rumah warga, untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan terkait penggunaan kacang panjang baik pengolahan sampel sampai penggunaannya untuk penanganan stunting.

c. Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan



Gambar 3. Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan di Desa Ilomata

Kegiatan pemeriksaan kesehatan dilakukan untuk melakukan pemantauan terhadap kondisi dari masyarakat khususnya ibu menyusui yang ada di Desa Ilomata, Kec. Bulango Ulu, Kab. Bone Bolango. Pemeriksaan kesehatan ini dimaksudkan untuk melakukan pemantauan secara berkala kepada masyarakat. Pemeriksaan ini untuk melihat apakah kegiatan yang kita lakukan berhasil atau tidak. Keberhasilan dilihat dari penurunan angka stunting yang ada di desa Ilomata sendiri.

Pembahasan

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI diantaranya yaitu kondisi psikologis seperti ansietas yang memicu terjadinya stress. Pada saat ibu postpartum mengalami stress, maka hormon kortisol akan semakin meningkat. Meningkatnya hormon kortisol ini akan merusak semua fungsi organ tubuh termasuk menghambat produksi oksitosin (hormon yang berfungsi memproduksi ASI). Terhambatnya produksi oksitosin inilah yang menjadi penyebab berkurangnya produksi ASI. [11] kondisi psikologis ibu seperti merasa cemas dapat mempengaruhi produksi ASI karena butuh penyesuaian pada ibu postpartum. Oleh karena itu, dalam hal ini tenaga kesehatan memegang peranan penting untuk tetap meningkatkan pelayanan kesehatan yang menyeluruh dan bermutu. Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan informasi untuk menyiapkan kondisi psikologis ibu agar ibu lancar dalam memberikan ASI atau menyusui bayinya sehingga bayi tersebut bisa mendapatkan ASI dengan baik. Ibu yang sering menyusui bayinya akan membantu proses produksi ASI sehingga ASI keluar lancar.

[12] Kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam. Gejala yang dikeluhkan didominasi oleh faktor psikis tetapi dapat pula oleh faktor fisik. Seseorang akan mengalami gangguan cemas manakala yang bersangkutan tidak mampu mengatasi stressor psikososial.

[10] Keberhasilan proses laktasi atau produksi ASI salah satunya adalah bentuk puting susu. Bentuk puting susu yang menonjol akan memudahkan bayi saat menyusui, sehingga bayi tidak mengalami kesulitan menghisap puting susu. Hal tersebut menyebabkan bayi mudah menyusui dan meningkatkan produksi ASI.

Produksi ASI dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor utama yang dapat mempengaruhi adalah faktor hormonal, yaitu Hormon prolaktin dan oksitosin. Bayi yang menghisap payudara ibu akan merangsang neurohormonal pada puting susu dan areola ibu. Rangsangan tersebut akan diteruskan ke hypophyse melalui nervus vagus dan dilanjutkan ke lobus anterior, masuk ke peredaran darah dan sampai pada kelenjar pembuat ASI yang selanjutnya akan merangsang kelenjar untuk memproduksi ASI. Hormon oksitosin merangsang pengeluaran ASI. Bayi memiliki refleks memutar kepala kearah payudara ibu ketika didekatkan pada payudara ibu yang disebut *rooting reflex* (refleks menoleh), hal ini menyebabkan rangsangan pengeluaran hormon oksitosin. Kekurangan produksi kedua hormon tersebut akan menyebabkan sulitnya produksi ASI yang dibutuhkan untuk tindakan pemberian ASI pada bayi[3].

Beberapa upaya untuk memproduksi ASI lebih banyak dan meningkatkan kualitas ASI diantaranya memperbanyak konsumsi makanan bergizi. Asupan makanan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komposisi dan produksi ASI. Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan berbagai jenis tanaman yang berkhasiat sebagai tanaman obat. Beberapa diantaranya berkhasiat

sebagai *laktagogum* seperti daun kacang panjang. *Laktagogum* merupakan obat yang dapat meningkatkan atau memperlancar pengeluaran air susu.

Selain mengonsumsi daun kacang panjang yang diolah menjadi sayur bening, dari hasil wawancara langsung yang dilakukan peneliti dengan responden bahwa dimana sebagian besar responden juga mengonsumsi daun kelor yang diolah juga menjadi sayur. Dimana daun kelor juga mengandung senyawa fitosterol yakni, alkaloid, saponin dan flavonoid yang berfungsi meningkatkan dan memperlancar ASI. Selain itu juga ada sebagian responden yang mengonsumsi kacang hijau yang diolah menjadi bubur kacang hijau ataupun ada yang mengolahnya menjadi kolak kacang hijau. Yang mana kacang hijau juga mengandung senyawa aktif yaitu polifenol dan flavonoid yang berfungsi meningkatkan hormon prolaktin. Ketika hormon prolaktin meningkat maka sekresi susu akan maksimal sehingga kuantitas ASI akan meningkat dan kandungan gizi yang terdapat dalam kacang hijau akan meningkatkan kandungan gizi dalam ASI.

Mekanisme kerja laktagogum dalam membantu meningkatkan laju sekresi dan produksi ASI adalah dengan secara langsung merangsang aktivitas protoplasma pada sel-sel sekretoris kelenjar susu dan ujung saraf sekretoris dalam kelenjar susu yang mengakibatkan sekresi air susu meningkat, atau merangsang hormon prolaktin yang merupakan hormon laktagonik terhadap kelenjar mammae pada sel-sel epitelium alveolar yang akan merangsang laktasi. Laktagogum memiliki efek dalam merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan prolaktin seperti alkaloid, polifenol, steroid, flavonoid yang efektif dalam meningkatkan sekresi dan pengeluaran ASI [13].

Peningkatan produksi ASI dipengaruhi oleh adanya *polifenol* dan *steroid* yang mempengaruhi reflek *prolaktin* untuk merangsang *alveolus* yang bekerja aktif dalam pembentukan ASI. Peningkatan produksi ASI juga dirangsang oleh hormon *oksitosin*, peningkatan hormon *oksitosin* dipengaruhi oleh *polifenol* yang ada pada daun kacang panjang yang akan membuat ASI mengalir lebih deras dibandingkan dengan sebelum mengonsumsi daun kacang panjang. *Oksitosin* merupakan hormon yang berperan untuk mendorong sekresi air susu (*milk let down*). Peran *oksitosin* pada kelenjar susu adalah mendorong kontraksi sel-sel *miopitel* yang mengelilingi *alveolus* akan terdorong keluar menuju saluran susu, sehingga *alveolus* menjadi kosong dan memacu untuk sintesis air susu berikutnya[4].

Menurut pendapat peneliti penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional juga semakin banyak diminati oleh masyarakat karena telah terbukti bahwa obat yang berasal dari tumbuhan lebih menyehatkan dan tanpa menimbulkan adanya efek samping jika dibandingkan dengan obat-obatan yang berasal dari bahan kimia. Namun, yang menjadi permasalahan bagi peminat obat tradisional adalah kurangnya pengetahuan dan informasi memadai mengenai berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang biasa digunakan sebagai ramuan obat-obatan tradisional dan bagaimana pemanfaatannya, maka perlu adanya petunjuk dari pemanfaatan yang dapat digunakan sebagai rujukan agar tanaman obat (obat tradisional) dapat digunakan secara aman bermanfaat, antara lain yaitu : ketepatan takaran/dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, dan ketepatan pemilihan bahan secara benar.

4. Kesimpulan

Terdapat pengaruh sosialisasi kepada masyarakat dalam pemberian daun Kacang Panjang dalam meningkatkan produksi ASI ibu postpartum pada masyarakat desa Ilomata, Kec. Bulango Ulu, Kab. Bone Bolango.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM UNG yang telah memberikan dana terkait KKN-PK UNG Periode I.

Referensi

Jurnal:

- [1] Apoina K, Suhartono, Subagio HW, Budiyo, Emman IM, 2016. Kejadian Stunting dan kematangan usia tulang pada anak usia sekolah dasar di daerah pertanian Kabupaten Brebes, *J Kesehat Masy.* 96 - 103.
- [2] Lyons, K., Ryan, C. A., Dempsey, E. M., Ross, R. P., & Stanton, C. 2020. Breast Milk, a Source of Beneficial Microbes and Associated Benefits for Infant Health. *Nutrients*, 12 (1039), 1-30.
- [3] Muhartono, Risti Graharti dan Hedy Putri Gumandan. 2018. *Pengaruh Pemberian Buah Pepaya Carica papaya terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada ibu menyusui.* *Jurnal Medula.*
- [4] Nataria, Desty. 2018. Peningkatan Produksi ASI dengan Konsumsi Buah Pepaya. *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi* Volume 9 No 1.
- [5] Patel, H., Desal. H., & Krishnamurthy, R. 2015. Plant as a Booster for Lactation. *American Journal of Clinical and Experimental Medicine*, 3 (2), 59. <https://doi.org/10.11648/j.ajcem.2015302.12>
- [6] Sulastris D, 2012. Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah kecamatan lubuk Kilangan Kota Padang. *J Kesehat – Maj Kedokt Andalas.* 39 - 50.
- [7] Wattimena, I., & Werdani, Y. D. W. 2015. Manajemen Laktasi dan Kesejahteraan Ibu Menyusui. *Jurnal Psikologi*, 42 (3), 231. <https://doi.org/10.22146/jpsi.9911>.

Thesis/Disertasi:

- [8] Murtiana, T, 2011, Pengaruh konsumsi daun katuk dengan peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu tahun 2011, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Bengkulu, Bengkulu.
- [9] Safitri CA, Nindya TS, 2017. Hubungan Ketahanan Pangan dan Penyakit Diare dengan Stunting pada balita 13 - 48 bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya.
- [10] Tauriska, T.A dan Umamah, F. 2014. Hubungan antara Isapan Bayi dengan Produksi ASI pada ibu menyusui di Rumah sakit Islam Jemursari Surabaya.

Buku:

- [11] Dewi, V. 2011. *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas.* Jakarta: Salemba Medika.
- [12] Hawari, R.P. 2001. *Management Stress, Cemas dan Depresi.* Jakarta: FK UI.

- [13] Hegar, B. 2018. *Bedah ASI Kajian dari berbagai sudut Pandang Ilmiah*, IDI Cabang DKI Jakarta.
- [14] Ikatan Bidan Indonesia. 2016. *Midwifery update*. Jakarta : Ikatan Bidan Indonesia.
- [15] Kadir, S. 2022. *Kuliner Bergizi Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Absolute Media.
- [16] Savitri, A. 2016. *Tanaman ajaib basmi penyakit dengan TOGA*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- [17] TNP2K. 2017. 100 kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Pertama. (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, ed.) Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.